

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Akuntansi Biaya

2.1.1. Definisi Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah cabang akuntansi yang berfokus pada pengumpulan, pencatatan, analisis, dan pelaporan biaya yang berkaitan dengan produksi dan operasi perusahaan, dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat untuk membantu manajemen dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan terkait biaya. Menurut (Mulyadi, 2023), akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk barang atau jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. (Firdaus et al., 2019) menambahkan bahwa akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen yang berfokus pada penentuan dan pengendalian biaya. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi biaya tidak hanya sebatas pelacakan biaya, tetapi juga bagaimana biaya tersebut dapat dikendalikan dan dioptimalkan untuk mendukung tujuan strategis perusahaan. (Supriyono, 2012) memperkuat definisi ini dengan menyatakan bahwa akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang berfungsi sebagai alat bagi manajemen untuk memonitor dan mencatat transaksi biaya secara sistematis, kemudian menyajikan informasi ini dalam bentuk laporan biaya yang berguna untuk berbagai tujuan manajerial, termasuk pengendalian biaya dan pengambilan keputusan. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses sistematis yang melibatkan pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan

penyajian informasi biaya dengan tujuan utama untuk memonitor dan mencatat transaksi biaya serta menyajikannya dalam bentuk laporan yang bermanfaat untuk penentuan dan pengendalian biaya, sehingga sangat penting bagi perusahaan dalam menetapkan harga pokok produksi dan mengelola biaya secara efisien.

2.1.2. Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut (Mulyadi, 2023), akuntansi biaya memiliki tiga tujuan utama, yaitu penentuan biaya produk, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan khusus.

1. Penentuan Biaya Produk

Tujuan ini dicapai dengan mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya produksi atau penyediaan jasa. Biaya yang dikumpulkan adalah biaya historis, yaitu biaya yang terjadi di masa lalu.

2. Pengendalian Biaya

Pengendalian biaya dimulai dengan menetapkan biaya standar untuk memproduksi satu unit produk. Setelah standar biaya ditentukan, akuntansi biaya memonitor apakah biaya aktual sesuai dengan biaya yang telah ditetapkan. Analisis terhadap perbedaan antara biaya aktual dan biaya standar dilakukan, serta informasi mengenai penyebab perbedaan tersebut disajikan.

3. Pengambilan Keputusan Khusus

Keputusan ini berkaitan dengan masa depan, sehingga informasi yang relevan selalu berhubungan dengan perkiraan biaya di masa yang akan datang. Akuntansi biaya untuk tujuan ini menyajikan biaya masa depan yang diperoleh melalui proses peramalan, bukan dari pencatatan biaya

historis. Karena keputusan khusus mencakup banyak aspek manajemen perusahaan, laporan akuntansi biaya untuk tujuan ini merupakan bagian dari akuntansi manajemen. Untuk membantu pengambilan keputusan, akuntansi biaya mengembangkan berbagai konsep biaya seperti biaya kesempatan, biaya hipotesis, biaya tambahan, biaya terhindarkan, dan pendapatan yang hilang.

2.2. Biaya

2.2.1. Definisi Biaya

Menurut Firdaus et al. (2019), biaya adalah pengeluaran atau nilai pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa yang akan memberikan manfaat di masa depan atau memiliki manfaat yang berlangsung lebih dari satu periode. Sementara itu, (Supriyono, 2012) menyatakan bahwa biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan untuk memperoleh penghasilan dan akan digunakan sebagai pengurang penghasilan. Menurut (Mulyadi, 2023), biaya adalah objek yang dicatat, digolongkan, diringkaskan, dan disajikan oleh akuntansi biaya. Dari pengertian-pengertian ini, secara umum dapat disimpulkan bahwa biaya adalah penggunaan sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang untuk tujuan tertentu, dengan maksud mendapatkan manfaat di kemudian hari.

2.2.2. Klasifikasi Biaya

Menurut (Mulyadi, 2023), dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan tujuan penggolongannya,

berdasarkan konsep "*different cost for different purpose*". Biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Objek Pengeluaran

Penggolongan biaya ini didasarkan pada nama objek pengeluaran. Misalnya, biaya bahan bakar mencakup semua pengeluaran terkait bahan bakar. Contoh dalam perusahaan kertas termasuk biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, dan biaya zat warna.

2. Berdasarkan Fungsi Pokok Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, terdapat tiga fungsi utama yaitu produksi, pemasaran, dan administrasi umum. Oleh karena itu, biaya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama tersebut, yaitu:

- a. Biaya Produksi

Biaya yang terkait dengan proses produksi, seperti biaya depresiasi mesin, biaya bahan langsung, biaya bahan tidak langsung, serta gaji karyawan yang terkait dengan produksi. Biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

- b. Biaya Pemasaran

Biaya yang terkait dengan kegiatan pemasaran produk, seperti biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan, dan gaji karyawan pemasaran.

c. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran, seperti gaji karyawan bagian akuntansi, personalia, dan hubungan masyarakat, serta biaya fotokopi.

3. Berdasarkan Hubungan dengan Sesuatu yang Dibiayai

a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Biaya yang terjadi karena adanya sesuatu yang dibiayai dan dapat diidentifikasi dengan jelas, seperti bahan langsung.

b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Biaya yang tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai, sering disebut sebagai biaya *overhead* pabrik dalam hubungannya dengan produk.

4. Berdasarkan Perilaku terhadap Perubahan Volume Kegiatan

a. Biaya Variabel

Biaya yang totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, seperti biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya Semi Variabel

Biaya yang berubah tetapi tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan, mengandung unsur biaya tetap dan variabel.

c. Biaya *Semifixed*

Biaya yang tetap untuk tingkat volume tertentu dan berubah secara konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya Tetap

Biaya yang totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu, seperti gaji direktur produksi.

5. Berdasarkan Jangka Waktu Manfaatnya

a. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Biaya yang manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi dan dibebankan sebagai *cost* aktiva, kemudian disusutkan, diamortisasi, atau didepleksi, seperti pembelian aktiva tetap, promosi besar-besaran, dan riset pengembangan produk.

b. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Biaya yang manfaatnya hanya dalam periode akuntansi terjadinya dan langsung dibebankan sebagai biaya, seperti biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

2.2.3. Sistem Biaya

Dalam akuntansi biaya, terdapat tiga metode utama yang digunakan untuk mencatat dan mengalokasikan biaya, yaitu:

1. Sistem Biaya Aktual (*Actual Costing*)

Metode ini mencatat semua biaya berdasarkan jumlah yang sebenarnya terjadi selama proses produksi. Biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik dihitung sesuai dengan pengeluaran nyata.

2. Sistem Biaya Normal (*Normal Costing*)

Dalam sistem ini, biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan biaya sesungguhnya, sementara biaya *overhead*

pabrik dibebankan ke produk dengan menggunakan tarif yang sudah ditentukan sebelumnya.

3. Sistem Biaya Standar (*Standard Costing*)

Metode ini menghitung biaya produksi berdasarkan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, memungkinkan manajemen untuk mendeteksi perbedaan antara biaya aktual dan biaya yang diharapkan. Biaya dibebankan ke produk sesuai dengan biaya standar yang telah ditentukan.

2.2. **Biaya Produksi**

Menurut (Hansen & Mowen, 2012), biaya produksi mencakup semua biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Sedangkan, menurut (Mulyadi, 2023), biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan langsung menjadi produk jadi. Biaya produksi terdiri dari tiga komponen utama, yaitu biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Di sisi lain, biaya non-produksi adalah biaya yang timbul dari aktivitas non-produksi seperti pemasaran serta administrasi dan umum.

2.2.1. **Biaya Bahan Baku (BBB)**

Menurut (Hansen & Mowen, 2012), biaya bahan baku langsung adalah biaya yang bisa dilacak langsung pada produk atau jasa yang sedang diproduksi. Sementara itu, Menurut (Mulyadi, 2023), biaya bahan baku adalah pengeluaran yang terjadi untuk bahan yang langsung dipakai dalam proses produksi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari produk jadi. Bahan baku berfungsi sebagai elemen dasar dalam proses produksi, yang kemudian diubah menjadi produk jadi dengan memanfaatkan tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2.2.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

Menurut (Hansen & Mowen, 2012), biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dapat dilacak secara langsung pada produk atau jasa yang sedang diproduksi. (Mulyadi, 2023), mendefinisikan biaya tenaga kerja langsung sebagai harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga manusia. (Firdaus et al., 2019) menyatakan bahwa biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang bisa diidentifikasi dengan operasi atau proses tertentu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan produk perusahaan. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung termasuk dalam biaya utama (*prime cost*), yaitu biaya fabrikasi yang secara langsung menjadi bagian integral dari produk jadi.

2.2.3. Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Menurut (Hansen & Mowen, 2012), biaya *overhead* pabrik mencakup semua biaya produksi yang bukan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Menurut (Salman & Farid, 2016), biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Menurut (Mulyadi, 2023), biaya *overhead* pabrik dapat diklasifikasikan berdasarkan tiga cara, yaitu:

1. Menurut sifatnya terdiri atas:

- a. Biaya Bahan Penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian dari produk jadi atau, meskipun menjadi bagian dari produk jadi, nilainya tetap relatif kecil dibandingkan dengan harga pokok produk tersebut.

b. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan mencakup biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, dan biaya jasa dari pihak luar perusahaan yang digunakan untuk perbaikan dan pemeliharaan.

c. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung mencakup tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak bisa diperhitungkan secara langsung pada produk atau pesanan tertentu. Biaya ini terdiri dari upah, tunjangan, dan biaya kesejahteraan untuk tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja tidak langsung mencakup karyawan yang bekerja di departemen pembantu dan karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi.

d. Biaya Yang Timbul Akibat Penilaian Aktiva Tetap

Biaya yang termasuk dalam kategori ini mencakup biaya depresiasi untuk bangunan pabrik, mesin, dan aset tetap lainnya yang digunakan di pabrik.

e. Biaya Yang Timbul Sebagai Akibat Berlalunya Waktu

Biaya-biaya dalam kelompok ini meliputi biaya asuransi gedung, asuransi mesin, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, serta biaya amortisasi kerugian *trial-run*.

f. Biaya *Overhead* Pabrik Lain Yang Secara Langsung Memerlukan Pengeluaran Uang Tunai

Biaya *overhead* pabrik dalam kelompok ini mencakup biaya reparasi yang dilakukan oleh pihak ketiga, biaya listrik dari PLN, dan biaya-biaya lainnya yang sejenis.

2. Menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi terdiri atas:

- a. Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- b. Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu.
- c. Biaya *overhead* pabrik semi variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

3. Menurut hubungannya dengan departemen terdiri atas:

- a. Biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*) adalah biaya *overhead* pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut. Contohnya adalah gaji mandor departemen produksi, biaya depresiasi mesin, dan biaya bahan penolong.
- b. Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*) adalah biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contohnya adalah biaya depresiasi, pemeliharaan dan asuransi gedung pabrik.

Menurut (Mulyadi, 2023), ada tiga tahap dalam penentuan tarif biaya *overhead* pabrik, yaitu:

1. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik

Dalam merencanakan biaya *overhead* pabrik, perlu mempertimbangkan tingkat aktivitas atau kapasitas yang akan digunakan sebagai dasar untuk memperkirakan biaya *overhead* pabrik. Terdapat tiga jenis kapasitas yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik, antara lain:

- a. Kapasitas teoritis (*theoretical capacity*) adalah kapasitas pabrik atau suatu departemen untuk menghasilkan produk pada kecepatan penuh tanpa berhenti selama jangka waktu tertentu.
- b. Kapasitas normal (*normal capacity*) adalah kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang.
- c. Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (*expected actual capacity*) adalah kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang.

2. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk.

Setelah anggaran biaya *overhead* pabrik disusun, langkah selanjutnya adalah memilih dasar yang digunakan untuk pembebanan *overhead* pabrik secara adil kepada produk. Adapun macam-macam dasar yang digunakan untuk pembebanan, yaitu:

a. Satuan Produk

Metode ini adalah yang paling mudah dan langsung menambahkan biaya *overhead* pabrik ke produk. Metode ini juga ideal digunakan di perusahaan yang hanya memproduksi satu jenis produk. Adapun

rumus perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik per satuan adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}}$$

b. Biaya Bahan Baku

Jika biaya tambahan pabrik terutama dipengaruhi oleh nilai bahan baku yang digunakan, maka yang digunakan sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya tersebut ke produk adalah jumlah biaya bahan baku yang digunakan. Adapun rumus perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik dari bahan baku yang dipakai adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\%$$

c. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Jika biaya *overhead* pabrik memiliki keterkaitan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik adalah biaya langsung dari tenaga kerja. Adapun rumus perhitungan persentase biaya *overhead* pabrik dari biaya tenaga kerja langsung adalah:

$$\frac{\text{Taksiran biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

d. Jam Tenaga Kerja Langsung

Karena ada keterkaitan yang erat antara jumlah upah dan jumlah jam kerja, maka selain membebankan biaya *overhead* pabrik berdasarkan biaya langsung dari tenaga kerja, juga dapat membebankannya

berdasarkan jam kerja langsung. Adapun rumus perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik per jam tenaga kerja langsung adalah:

$$\frac{\text{Taksiran biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja}}$$

e. Jam Mesin

Jika biaya *overhead* pabrik bervariasi tergantung pada waktu penggunaan mesin (seperti bahan bakar atau listrik yang digunakan untuk menjalankan mesin), maka dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik adalah jam mesin. Adapun rumus perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik per jam mesin adalah:

$$\frac{\text{Taksiran biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}}$$

Menurut (Mulyadi, 2023), terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih pembebanan yang akan digunakan. Beberapa faktor tersebut adalah:

- a. Memperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
- b. Memperhatikan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai.

3. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik

Setelah menentukan tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran, menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik, serta memilih dan

memperkirakan dasar pembebanan, langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus berikut:

$$\frac{\text{Biaya } overhead \text{ pabrik yang dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}}$$

2.3.Harga Pokok Produksi (HPP)

2.3.1. Definisi Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi atau kegiatan mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya ini mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Menurut (Mulyadi, 2023), harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode tersebut.

2.3.2. Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut (Mulyadi, 2023), terdapat beberapa manfaat informasi harga pokok produksi, yaitu:

1. Menentukan Harga Jual Produk

Harga pokok produksi merupakan dasar utama dalam menentukan harga jual produk. Dengan mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang, perusahaan dapat menetapkan harga jual yang wajar dan kompetitif, sehingga menghasilkan keuntungan yang optimal.

2. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Informasi harga pokok produksi memungkinkan perusahaan untuk memantau realisasi biaya produksi selama periode tertentu. Perbandingan antara biaya yang dianggarkan dengan biaya yang dikeluarkan secara riil dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi inefisiensi dan melakukan tindakan korektif untuk mengendalikan biaya.

3. Menghitung Laba atau Rugi Periodik

Harga pokok produksi merupakan komponen penting dalam perhitungan laba atau rugi periodik perusahaan. Dengan mengetahui harga pokok produksi, perusahaan dapat menghitung laba kotor dan laba bersihnya, sehingga dapat menilai kinerja keuangannya selama periode tertentu.

4. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses Yang Disajikan Dalam Neraca

Informasi harga pokok produksi digunakan untuk menentukan nilai persediaan produk jadi dan produk dalam proses di neraca perusahaan.

Hal ini penting untuk penyajian laporan keuangan yang akurat dan wajar.

2.3.3. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara untuk menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi suatu produk. Biaya-biaya ini kemudian dialokasikan ke produk yang dihasilkan, sehingga diperoleh harga pokok produksi per unit produk. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya yang dimasukkan ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua metode, yaitu:

1. *Full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan *cost* produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam *cost* produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dengan demikian, *cost* produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya Bahan Baku (BBB)	XXX
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	XXX
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (BOP) Variabel	XXX
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (BOP) Tetap	XXX +
Cost Produksi	XXX

2. *Variable Costing*

Variable costing merupakan metode penentuan *cost* produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam *cost* produksi. Biaya-biaya ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian, *cost* produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya Bahan Baku (BBB)	XXX
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	XXX
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (BOP) Variabel	XXX +
Cost Produksi	XXX

2.3.4. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut (Mulyadi, 2023), terdapat dua metode utama dalam pengumpulan harga pokok produksi, yaitu:

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Dalam metode ini, biaya produksi dikumpulkan berdasarkan pesanan tertentu, dan biaya produksi per unit produk dihitung dengan membagi total biaya produksi pesanan tersebut dengan jumlah unit produk dalam pesanan.

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Dalam metode ini, biaya produksi dikumpulkan selama periode tertentu, dan biaya produksi per unit produk dihitung dengan membagi total biaya produksi periode tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan selama periode tersebut.